I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah-masalah perkembangan individu sejak dilahirkan, masa kanak-kanak, remaja hingga dewasa merupakan masalah yang menarik untuk disimak. Tidak semua individu mengalami perjalanan yang mulus dalam menjalani kehidupan akan datang, ada juga yang mengalami masalah dalam tumbuh kembangnya. Masalah tersebut ada yang berhubungan dengan tingkah laku yang berhubung dengan masalah kesehatan psikis, akal *(mental retardation)* dan juga ketidakmampuan dalam pembelajaran *(learning disabilities).*

Anak yang terlahir normal dan sehat (jasmani dan rohani) merupakan harapan semua orangtua. Orangtua mendambakan memiliki anak yang sehat, baik secara jasmani maupun rohani. Akan tetapi, harapan tersebut tidak selalu dapat terwujud. Kenyataan bahwa anak yang dimiliki tidaklah sama dengan anak-anak lain pada umumnya, mereka salah satu hal yang haruslah diterima apa adanya.

Anak yang dimiliki ternyata “spesial” dibandingkan anak-anak lainnya merupakan hal yang tidak bisa dihindari oleh orang tua manapun. Beberapa orangtua memunculkan reaksi bervariasi atas kehendak Tuhan yang tersebut,

bahwa anaknya mengalami gangguan, dalam hal ini *down syndrome*.Anak adalah anugerah bagi setiap orangtua. Orangtua akan menjaga anaknya dengan baik hingga menjadi orang yang sukses di masa yang akan datang. Menjadi orangtua dan mengasuh si anak merupakan pekerjaan yang menyenangkan, penuh tantangan, sekaligus berbagai emosi di dalamnya. Terlebih lagi jika si buah hati memiliki kebutuhan khusus.Sebagai orangtua, Anda harus berusaha agar mereka dapat berpotensi maksimal dan mencapai kebahagiaannya. Dengan perencanaan yang matang, cinta, dan dukungan Anda, anak berkebutuhan khusus dapat belajar, tumbuh, dan berkembang dengan maskimal.*Down syndrome*adalah suatu kondisi kromosom yang disebabkan oleh kehadiran semua atau bagian dari kromosom 21 ekstra. Hal ini dinamakan setelah John Langdon Down, dokter Inggris yang menggambarkan sindrom ini pada tahun 1866.Kondisi itu diidentifikasi sebagai trisomi kromosom 21 oleh Jerome Lejeune pada tahun 1959. Sindrom Down pada janin dapat diidentifikasi dengan amniosentesis (dengan resiko cedera janin dan / atau keguguran) selama kehamilan, atau bayi saat lahEfek dan luasnya salinan ekstra sangat bervariasi antara orang-orang, tergantung pada sejarah genetik, dan kesempatan murni.

Kejadian *Down syndrome* diperkirakan 1 per 733 kelahiran, meskipun secara statistik lebih umum dengan orang tua (baik ibu dan ayah) akibat peningkatan eksposur mutagenik pada sel reproduksi beberapa orang tua. Faktor lain juga mungkin memainkan peran.*Down syndrome* terjadi pada semua populasi manusia, dan efek analog telah ditemukan pada spesies lain seperti simpanse dan tikus.

Seringkali *Down syndrome* dikaitkan dengan beberapa penurunan kemampuan kognitif dan pertumbuhan fisik, dan satu set tertentu dari karakteristik wajah.

Individu dengan *Down syndrome* cenderung memiliki kemampuan lebih rendah dari rata-rata kognitif, sering mulai dari ringan sampai sedang cacat.Rata-rata IQ anak-anak dengan *Down syndrome* adalah sekitar 50, dibandingkan dengan anak normal dengan IQ 100. Sejumlah kecillebih parah pada tingkat tinggi cacat intelektual.Berdasarkan penemunya John Langdon Down, Syndrome down adalah salah satu tipe anak tunagrahita yang mengalami penyimpangan genetic yang disertai dengan keterlambatan perkembangan mental dan motorik. Anak yang tergolong *Down syndrome*biasanya mudah dikenali, karena mereka memiliki raut muka enyerupai orang Mongol sehingga anak sindroma down sering disebut anak mongoloid. umumnya mereka memiliki tampilan umum seperti hidung pesek, jarak kedua mata sangat jauh, lehernya pendek, kadang-kadang ada titik putih dari bagian hitam mata *(brushfield),* garis telapak tangan yang hanya satu dan bergaris dalam, juga jari kelingking yang pendek dan melengkung, serta ruas jarinya kadang-kadang hanya dua. Kaki agak pendek dan jarak antara ibu jari kaki dan jari lainya agak jauh terpisah. Anak-anak *down syndrome* mempunyai otot yang lemah menyebabkan mereka menjadi lembekmaka biasanya mereka juga mengalamai kesulitan dengan motorik kasarnya. Anak-anak down syndrom biasanya juga mengalami masalah kelainan organ-organ dalam terutama sekali jantung dan usus.

Membaca merupakan salah satu fungsi tertinggi otak manusia, dan fungsi yang paling penting dalam hidup karena dapat dikatakan bahwa semua proses belajar didasarkan pada kemampuan membaca. Membaca bukan sekedar bisa mengucapkan apa yang dibaca, tapi juga perlu diperhatikan apakah anak mengerti apa yang dibaca. Membaca merupakan fungsi otak yang

paling penting bagi manusia.Kemampuan membaca juga menjadi kemampuan penting bagi anak berkebutuhan khusus. Anak tunagrahita misalnya, pada umumnya tidak bisa menggunakan kalimat majemuk dalam percakapan sehari-hari dan lebih banyak menggunakan kalimat tunggal. Apabila dibandingkan dengan anak normal pada *Cronology Age* yang sama, anak *Down syndrome*pada umumnya mengalami gangguan artikulasi, kualitas suara, dan mengingat. Selain itu anak mengalami kelambatan dalam perkembangan bicara.Meskipun demikian, proses belajar membaca masih sangat mungkin untuk diberikan pada anak *Down syndrome* diantaranya adalah denganteknik kartu kata sebagai salah satu teknik yang dilakukan dengan semacam Reformatting pada otak anak-anak, mendaya gunakan bagian otak yang sehat dengan membukakanal baru di otak sehingga bisa membypass bagian otak yang rusak. Serangkaiangerak dasar harus dilakukan seperti merayap dan merangkak untuk melancarkan aliran darah ke kaki dan tangan yang kerap bertemperatur lebih rendah dibandingkan suhu di tubuh. Mnurut psikolog anak *Down syndrome* mengalami kemunduan mental empat tehun, maka jika usia subjek delapan tahun saat ini subjeck secara mental berumur empat tahun, maka perlu dicarikan teknik belajar membaca untuk anak usia empat tahun.

Pengakuan seorang ibu (Armalya) yang memiliki anak (Khirunnisa)*Down syndrome,* bingung mau disekolahkan dimana lagi anak saya, beberapa sekolah tidak mau menerima anaknya, tetapi ia tidak ingin menyekolahkan anaknya di sekolah luar biasa karena ia pikir anaknya normal secara fisik, ia khawatir kalau diseklah khusus ia akan meniru anak berkebutuhan khusus juga, sambil menangis mengatakan sudah merasa lelah merawat anaknya. Karena menurutnya, anaknya

tersebut sulit untuk diatur dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Anaknya juga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anak yang lain. Ibunya mengetahui kalau anaknya berkebutuhan khusus pada saat putrinya berumur 1 tahun, saat itu Icha (nama panggilan) belum bias bicara dan belum bias berjalan, kemudian Ibu membawanya ke Rumah Sakit Abdul Muluk Bandar Lampung dan disarankan untuk ke psikolog, saat itulah ia tahu bahwa putrinya mengalami *Down syndrome*. Untuk di Lampung sulit untuk mendapatkan tempat terapi bagi putrinya maka dua 2 kali seminggu ibu membawa ke terapis yang bertempat di Jakarta tetapi perkembangannya sangat lamban, ketika sudah umur 5 tahun Icha di masukkan ke TK umum alhamdullilah Icha bisa belajar bersosialisai dan mandiri, tetapi untuk mengenal huruf dan angka masih kesuliatan, umur 6 tahun naik ke TK B, sampai selesai TK B pun Icha belum bias mengenali huruf dan angka, maka di putuskan untuk TK setahun lagi padahal seharusnya Icha sudah kelas 1 SD, setelah 2 tahun di TK B pun Icha masih sulit mengenali huruf dan angka, setelah umur 8 tahun barulah Icha masuk SDkelas 1, SD kelas satu di lalui sampai saat ini Icha belum juga bias membaca bahkan mengenali huruf pun tidak bisa. Sang ibu tidak tahu lagi apa yang harus dilakukan, padahal membaca adalah kecakapan dasar untuk berkembang lebih lanjut, “saya tidak berharap banyak bu guru, yang penting Icha bisa baca dulu saja saya sudah senang” kata sang ibu.

Khairunisa, selanjutnya disebut KH, di lahirkan di Lampung Tengah, 15 Juni 2004. KH merupakan anak yang didiagnosa mengalami Down Syndrome , subjekanak ketiga dari tiga bersaudara. Saudara yang pertama adalah perempuan kelas 1 SMA, saudara yang kedua adalah laki-laki kelas 2 SMP keduanya di

Bandar Lampung, subjek adalah anak bungsu. Catatan kelahiran subjek umura 0 sampai 3 bulan selalu rewel, menangis di malam hari karena apa saja yang ia makan dan minum selalau dimuntahkan kembali dan subjek juga mengalami mencret. Setiap minggu subjek di bawa ke rumah sakit bereknaan dengan kondisinya. Sampai satu tahun subjek tidak ada perkembangan secara fisik maka dokter yang menanganinya di Bandar lampung yaitu Dr. Sulis merujuk subjek ke Rumah Sakit di Jakarta dari sana di daptkan hasil bahwa subjek mengalami kebocoran pada jantungnya, kemudian subjek tidak ke Jakarta lagi karena alas an jarak dan biaya maka subjek berobat dua bulan sekali ke Dr. Surahman di Bandar Lampung sampai umur 3 tahun, setealah itu sampai saat ini subjek sudah mengalami perkembangan fisik yang lebih baik dan tidak tergantung pada dokter dan obat lagi. Ketika berada di TK orangtua subjek sudah mengetahui kelainan purinya dari fisik, motorik dan keseimbangannya yang berbeda dengan anak sebayanya. Samapi akhirnya naik SD subjek di masukkan ke Sekolah Tuanas Mekar Indonesia dengan harapan dapat berkembang normal baik psikis, akademik dan fisiknya. Sekolah umum yang mau menerima anak berkebutuhan khusus di Bandar lampung tidak banyak, SLB pun hanya ada 2 sekolah, Satu SLB negeri dan satu SLB swasta, anak-anak berkebutuhan khusus tidak tertampung lagi di ssekolah tersebut maka solusinya adalah mereka sekolah di sekolah umum yaitu sekolah yang memiliki program Inklusi, sekolah Inklusi di Bandar Lampung di antaranya adalah Sekolah Tunas Mekar Indonesia, Sekolah Lazuardi Haura, Sekolah Bina Insani Sekolah Mawar Saron, dan SMP N 14. Begitu pula tempat terapi tidak tersedia banyak tempat terapi di Bandar Lampung, beberapa tempat terapi adalah di Sekolah Growing Hope dan Rumah Sakit Abdul Muluk.

Salah satu faktor keberhasilan penyelenggaraan pendidikan adalah adanya keterlibatan dan peran guru dalam proses pembelajaran. Kegagalan siswa merupakan salah satu cermin kegagalan guru dan sekolah dalam menjalankan fungsi dan perannya. Peningkatan mutu pendidikan seperti yang diharapkan masyarakat, memerlukan inovasi yang bersifat kreatif dan kooperatif sehingga tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif. Hal ini dapat terwujud jika guru dapat menjalankan peran yang ampuh baik sebagai fasilitator, motivator, maupun sebagai pengelola pembelajaran.

Dari sekian ketrampilan yang diberikan di Sekolah Dasar (SD), salah satu ketrampilan dasar yang utama adalah kemampuan membaca, kemampuan ini yang membutuhkan perhatian sangat besar sebe;um melanjutkan ke tingkat pendidikan selanjutnya, membaca adalah kemampuan dasar yang harus di miliki setaip siswa SD, hal ini menjadi lebih sulit ketika kemampuan membaca ini harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, kali ini adalah anak Down Syndrome. Anak berkebutuhan khusus dapat membaca apabila didukung oleh pembelajaran yang tepat dan metode yang tepat. Pembelajaran yang baik tidak lepas dari perencanaan pembelajaran yang baik.

Tidak bisa dipungkiri bahwa untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus diperlukan perencanaan yang matang. Perencanaan ini dikemas dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang seharusnya dibuat sebagai panduan yang operasional dalam pembelajaran. Dengan menyesuaikan antara standar kompetensi, kompetensi dasar, strategi, metode, sumber maupun evaluasi pembelajarannya.

Namun sayangnya, terkadang RPP yang telah disusun tidak dapat dilaksanakan

dengan sempurna sesuai keinginan. Bukan hanya karena kemampuan dasar anak dalam berpikir dan gaya belajar tapi lebih dari itu juga ditentukan oleh materi pelajaran, fasilitas dan lingkungan. Hal inilah yang mengakibatkan tujuan dalam RPP tidak dapat terwujud dengan maksimal dalam beberapa materi pembelajaran menulis pada anak berkebutuhan khusus di Sekolah TMI Bandar Lampung.

Terbukti dari hasil pra-penelitian yang diwujudkan. Dari enam indikator yang diajukan ternyata, terdapat empat indikator yang termasuk dalam kategori kurang. Indikator tersebut adalah, RPP yang disusun dengan berpusat pada peserta didik untuk mendorong motivasi, minat, kreativitas, inisiatif, inspirasi, kemandirian, dan semangat belajar. Indikator kedua mengenai penyusunan RPP yang memperhatikan minat, motivasi belajar, potensi, kemampuan sosial, emosi, kecepatan belajar, latar belakang budaya, dan/atau lingkungan peserta didik. Selanjutnya RPP yang disusun untuk memberikan umpan balik dan tindak lanjut RPP memuat rancangan program pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remedi. Indikator yang terakhir adalah RPP yang disusun dengan menerapkan langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran anak berkebutuhan khusus . Keempat indikator pernyusunan RPP tersebut masih perlu direvisi.

Selain itu, guru belum bisa mengoptimalkan penggunaan media dan sumber belajar yang tersedia di sekolah. Media yang digunakan hanya menggunakan gambar sederhana, padahal seharusnya menggunakan objek secara langsung, misalnya bunga, biji, ataupun tumbuhan. Penggunaan sumber belajar yang hanya memanfaatkan buku cetak membuat pembelajaran kurang berwarna. Padahal, jika

memanfaatkan internet, media massa, atau lingkungan terdekat, akan membuat siswa semakin memahami materi tersebut. Untuk itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan materi tersebut. Hal ini juga terkait dengan pendekatan pembelajaran yang seharusnya lebih menekankan pada pembelajaran secara kontekstual. Sehingga anak dapat lebih memahami secara konkrit materi yang dipelajari. Guru juga tidak menggunakan teknik belajar yang tepat untuk anak berkebutuhan khusus, anak berkebutuhan khusus tidak bisa disamakan teknik belajar dengan anak normas apada umumnya.

Jika ditelaah mengenai pembelajaran membaca untuk anak Sekolah Dasar, khususnya di Sekolah Tunas Mekar Indonesia, dapat dikatakan bahwa pembelajaran membaca materi kurang digemari oleh anak-anak. Apalagi siswanya adlah anak yang berkebutuhan khusus.

1.2 Batasan Masalah

Teknik pembelajaran membaca untuk anak *down syndrome*menjadi penting untuk diteliti sebagai langkah untuk membuat menemukan cara belajar membaca bagi anak anak bekrkebutuhan khusus. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini supaya lebih terfokus dan tidak bias dalam interpretasi hasil maupun tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1) Penelitian ini hanya mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia
2) Subjek dalam penilitian ini adalah anak yang mengalami *Down syndrome*.

3) Teknik belajar membaca yang di aplikasikan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan kartu kata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas penulis merumuskan masalah sebagai berikut “, bagaimanakah pembelajaran membaca anak *Down syndrome*di SD Tunas Mekar Indonesia?”

Rumusan masalah tersebut dapat dirinci dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1) Bagaimana perencanaan pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia ?
2) Bagaimana pelaksanaan pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia ?
3) Bagaimana kegiatan penilaian pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia.

Secara rinci, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran membaca anak *Down syndrome*di SD Tunas Mekar Indonesia ?

2. Pelaksanaan pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia ?
3. Kegiatan penilaian pembelajaran membaca anak *Down syndrome* di SD Tunas Mekar Indonesia ?

1.5 Manfaat Penelitian

Besar harapan pada hasil yang diperoleh dari tulisan ini, sehingga dapat memberikan manfaat, diantaranya adalah:

a) Aspek Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini berguna untuk pengembangan pembelajaran membaca pada anak berkebutuhan khusus serta dapat memberikan sumbangan referensi kepada peneliti selanjutnya dalam menangani anak berkebutuhan khusus.

b) Aspek Praktis

1. Bagi lokasi penelitian.

Hasil ini menjadi tambahan literature bagi msyarakatyang tertarik terhadap keilmuan anak berkebutuhan khususa, sehingga dapat menambah pengetahuan akan semakin bertambah dalam dimensi kajian ilmu pengetahuan.Sebagai media rekomendasi pelaksanaan peningkatan mutu pendidikan masyarakat dalam menangani anak-anak *down syndrome*.

2. Bagi Peneliti.

Untuk menambah pengetahuan sebagai dasar dalam menjalankan profesi sebagai guru di sekolah inklusi.